

Fungsi Informatif Dan Fungsi Simbolik Pada Penamaan Kafe Di Kota Jambi: Studi Lanskap Linguistik

Revira Novrilya Safitri¹, Julisah Izar², Siti Fitriah³, Ulil Amri⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Correspondence Email:

repirasrl@gmail.com, julisahizar@unja.ac.id, sitifitriah@unja.ac.id, ulil.ludostrait@unja.ac.id

Abstract: *This study aims to describe and analyze the informative and symbolic functions of cafe naming in Jambi City from a linguistic landscape perspective. This study used a descriptive method with a qualitative approach. The research data consisted of words and phrases in the names of 25 local cafes in Jambi City, obtained through field observation, visual documentation, and semi-structured interviews with cafe owners or managers, then analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that every cafe name carries an informative function as a marker of business identity while also conveying the concept and reasoning behind the naming, based on the interview results with the owners. In addition, all data also show a symbolic function representing social meaning, social identity, cultural orientation, and language attitude through the use of Indonesian, English, regional languages, and other foreign languages. Based on the classification of language use, two naming patterns were found: monolingual (16 data) and bilingual (9 data), while no multilingual form was found. Indonesian and English are the most dominant languages used in cafe naming in Jambi City. These findings indicate that cafe naming does not merely function as a medium for conveying information, but also as a representation of identity, a marketing strategy, and an expression of the cultural values and social orientation of business owners in public space.*

Keywords: *Cafe Naming; Informative Function; Jambi City; Linguistic Landscape; Symbolic Function*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi informatif serta fungsi simbolik pada penamaan kafe di Kota Jambi dalam perspektif lanskap linguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa kata dan frasa pada penamaan 25 kafe lokal di Kota Jambi yang diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara semi-terstruktur dengan pemilik atau pengelola kafe, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh penamaan kafe memiliki fungsi informatif sebagai penanda identitas usaha sekaligus penyampai informasi mengenai konsep dan alasan penamaan berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik kafe. Selain itu, seluruh data juga menunjukkan adanya fungsi simbolik yang merepresentasikan makna sosial, identitas sosial, orientasi budaya, dan sikap bahasa melalui penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah, maupun bahasa asing lainnya. Berdasarkan klasifikasi penggunaan bahasa, ditemukan dua pola penamaan, yaitu monolingual sebanyak 16 data dan bilingual sebanyak 9 data, sedangkan bentuk multilingual tidak ditemukan. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling dominan digunakan dalam penamaan kafe di Kota Jambi. Temuan ini menunjukkan bahwa penamaan kafe tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai representasi identitas, strategi pemasaran, serta ekspresi nilai budaya dan orientasi sosial pemilik usaha dalam ruang publik.

Kata kunci: Fungsi Informatif; Fungsi Simbolik; Kota Jambi; Lanskap Linguistik; Penamaan Kafe

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk saat digunakan di ruang publik seperti papan nama, iklan, dan penamaan tempat usaha. Bahasa yang muncul di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas sosial dan budaya masyarakat, karena bahasa yang dipilih mencerminkan sikap dan nilai yang berkembang di lingkungan sosial tersebut. Kajian tentang penggunaan bahasa di ruang publik disebut lanskap linguistik, yaitu semua tanda bahasa yang terlihat di ruang publik dan membentuk karakter kebahasaan suatu wilayah (Landry & Bourhis,

1997). Pemilihan bahasa di ruang publik tidak bersifat netral, tetapi dipengaruhi oleh sikap bahasa dan latar sosial masyarakat.

Salah satu objek kajian lanskap linguistik adalah penamaan kafe. Kafe kini bukan hanya tempat makan dan minum, tetapi juga ruang sosial dan simbol gaya hidup masyarakat modern. Oleh karena itu, pemilik kafe sering merancang nama usaha secara khusus agar menarik konsumen, dengan memilih bahasa yang dianggap memiliki nilai jual dan citra tertentu (Wijaya & Savitri, 2021). Penamaan kafe memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi informatif yang menyampaikan informasi dasar seperti identitas dan jenis layanan usaha, serta fungsi simbolik yang menunjukkan makna tersembunyi seperti identitas sosial dan sikap bahasa pemiliknya (Sutrisna dkk, 2025).

Penamaan kafe di Kota Jambi menunjukkan penggunaan bahasa yang beragam, mulai dari bahasa Indonesia, campuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, hingga bahasa asing sepenuhnya. Sebagai contoh, kafe Bloom menggunakan nama dari bahasa Inggris yang berarti berkembang atau mekar. Secara informatif, tambahan kata coffee and space menjelaskan jenis usahanya, yaitu kafe sekaligus tempat berkumpul. Secara simbolik, nama ini menunjukkan harapan dan optimisme pemilik, sekaligus keinginan untuk tampil dengan citra modern.



Gambar 1. Papan Nama Kafe Bloom

Contoh lain adalah Genta Coffee, yang memadukan kata “Genta” dari bahasa Indonesia, bermakna ajakan untuk berkumpul, dengan kata coffee dari bahasa Inggris. Perpaduan dua bahasa ini menunjukkan adanya keseimbangan antara identitas lokal dan citra modern dalam penamaan kafe di Kota Jambi.



Gambar 2. Papan Nama Kafe Genta Coffee

Penelitian sebelumnya menunjukkan pola serupa di daerah lain. Penelitian Kurniawati dan Mada (2025) di Magelang menemukan bahwa bahasa Inggris paling banyak digunakan pada nama kedai kopi untuk membangun citra modern dan global, sekaligus membuat penggunaan bahasa Indonesia semakin berkurang. Penelitian Sutrisna dkk. (2025) di Kintamani menemukan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang saling melengkapi dalam fungsi informatif maupun simbolik. Sementara itu, penelitian Wijaya dan Savitri (2021) di Trenggalek menunjukkan bahwa fungsi informatif lebih menonjol, tetapi fungsi simbolik tetap ada melalui nama yang mencerminkan identitas pemilik dan konsep usaha. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kajian lanskap linguistik pada penamaan kafe sudah banyak dilakukan di berbagai daerah, tetapi masih jarang dilakukan di Kota Jambi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji fungsi informatif dan fungsi simbolik pada penamaan kafe di Kota Jambi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi visual, dan wawancara. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana fungsi informatif pada penamaan kafe di Kota Jambi dalam menyampaikan

informasi dasar tentang kafe; dan (2) bagaimana makna sosial, identitas sosial, orientasi budaya, dan pemilihan bahasa dalam fungsi simbolik pada penamaan kafe di Kota Jambi. Sesuai dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi informatif dan fungsi simbolik pada penamaan kafe di Kota Jambi, sehingga dapat memberikan gambaran tentang kondisi kebahasaan di ruang publik Kota Jambi.

LANDASAN TEORI

Lanskap linguistik merupakan bidang kajian yang menelaah penggunaan bahasa dalam ruang publik melalui tanda-tanda visual seperti papan nama, papan iklan, nama jalan, dan penamaan tempat usaha. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Landry dan Bourhis (1997) yang mendefinisikannya sebagai keseluruhan tanda bahasa yang membentuk karakter kebahasaan suatu wilayah. Shohamy (2006) menekankan bahwa lanskap linguistik merupakan arena komunikasi yang mencerminkan interaksi sosial, kebijakan bahasa, serta ideologi dalam masyarakat, sehingga analisisnya tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada makna sosial yang dikandungnya. Dalam konteks perkotaan, papan penamaan tempat usaha termasuk kafe merupakan tanda linguistik yang diproduksi secara sadar untuk tujuan ekonomi dan simbolik, tidak terlepas dari strategi pemasaran dan citra yang ingin dibangun pemilik usaha.

Fungsi informatif menekankan peran bahasa sebagai penyampai informasi di ruang publik, seperti identitas tempat, jenis layanan, maupun keberadaan suatu institusi (Landry & Bourhis, 1997). Dalam konteks penamaan usaha, fungsi informatif juga dipahami melalui informasi yang melatarbelakangi pemilihan nama, seperti asal-usul nama dan hubungan nama dengan konsep usaha, sehingga diperlukan data pendukung dari wawancara dengan pemilik usaha (Wijaya & Savitri, 2021). Polsky dan Cooper (1991) menambahkan bahwa pemilihan bahasa di ruang publik memiliki dimensi strategis, sehingga fungsi informatif tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga komunikatif.

Fungsi simbolik berkaitan dengan makna implisit yang dikandung oleh pilihan bahasa tertentu, yang mencerminkan makna sosial, identitas sosial, orientasi budaya, dan sikap bahasa pemilik usaha (Landry & Bourhis, 1997). Makna sosial muncul dari asosiasi nilai yang dilekatkan masyarakat pada bahasa tertentu, misalnya bahasa Inggris yang sering dimaknai sebagai simbol kemajuan. Identitas sosial tampak dari peran bahasa sebagai penanda keberadaan dan legitimasi suatu kelompok, misalnya penggunaan bahasa daerah untuk mempertahankan identitas lokal (Landry & Bourhis, 1997). Orientasi budaya tercermin dari kehadiran bahasa asing yang menunjukkan orientasi global, berbeda dengan bahasa lokal yang mencerminkan pelestarian budaya daerah (Gorter, 2006). Sikap bahasa berkaitan dengan pilihan bahasa yang mencerminkan sikap dan identitas sosial penuturnya, yang dapat diwujudkan dalam bentuk monolingual, bilingual, maupun multilingual (Holmes & Wilson, 2017; Shohamy, 2006).

Penamaan kafe merupakan bagian dari praktik kebahasaan dalam ruang publik yang berfungsi tidak hanya sebagai penunjuk informasi, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang membentuk makna sosial (Gorter, 2006). Dalam perspektif sociolinguistik, bahasa yang digunakan dalam ruang publik mencerminkan hubungan antara bahasa dan identitas sosial masyarakat (Holmes & Wilson, 2017), sehingga pemilihan bahasa pada penamaan kafe dapat dipahami sebagai refleksi orientasi budaya, ekonomi, dan sosial pemilik usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019), khususnya penggunaan bahasa pada papan penamaan kafe sebagai

bagian dari lanskap linguistik di ruang publik Kota Jambi. Data penelitian berupa kata dan frasa pada penamaan kafe, dengan sumber data berupa penamaan 25 kafe lokal yang berada di kawasan Telanaipura, Mayang, Sipin, Jelutung, dan Kebun Kopi, ditambah data pendukung dari wawancara dengan pemilik atau pengelola kafe.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi lapangan untuk mengamati langsung bentuk dan bahasa papan nama, dokumentasi visual dengan memotret papan nama menggunakan kamera ponsel sebagai bukti empiris, serta wawancara semi-terstruktur dengan pemilik atau pengelola kafe untuk menggali makna, alasan, dan filosofi di balik penamaan. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu memadukan observasi, dokumentasi visual, dan wawancara agar data saling melengkapi dan memperkuat validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara terhadap 25 kafe lokal di Kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah, dan bahasa asing lainnya dalam penamaan kafe, dengan bentuk monolingual dan bilingual. Rekapitulasi klasifikasi penggunaan bahasa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Klasifikasi Penggunaan Bahasa pada 25 Penamaan Kafe di Kota Jambi

No	Nama Kafe	Bentuk Bahasa	Bahasa yang Digunakan
1	Bloom	Monolingual	Bahasa Inggris
2	Simpang Kopi by Teanol	Bilingual	Bahasa Indonesia & Bahasa Inggris
3	Kopi Bojo	Bilingual	Bahasa Indonesia & Bahasa Jawa
4	Canvas Coffee Eatery	Monolingual	Bahasa Inggris
5	MACAWA	Monolingual	Bahasa Bugis
6	K.I.R.E.I	Monolingual	Bahasa Jepang
7	ANCUA Harmoni	Bilingual	Bahasa Minang & Bahasa Indonesia
8	Kedai Dupa	Monolingual	Bahasa Indonesia
9	7 Belas	Monolingual	Bahasa Indonesia
10	SUA Kopi	Monolingual	Bahasa Indonesia
11	Kopi Sumber Bahagia	Monolingual	Bahasa Indonesia
12	KIND Coffee & Pastry	Monolingual	Bahasa Inggris
13	SEDUH.AN	Monolingual	Bahasa Indonesia
14	Genta Coffee	Bilingual	Bahasa Indonesia & Bahasa Inggris
15	Mangkuk.in	Monolingual	Bahasa Indonesia
16	JKOV Koffie	Bilingual	Nama Khusus & Bahasa Belanda
17	D'Qaisar Snack & Food	Bilingual	Bahasa Arab & Bahasa Inggris
18	Selatan	Monolingual	Bahasa Indonesia
19	Lujan	Monolingual	Bahasa Sanskerta
20	Kedai CH	Bilingual	Bahasa Indonesia & Bahasa Inggris
21	The Social Ground	Monolingual	Bahasa Inggris
22	Keyo Coffee	Monolingual	Bahasa Inggris
23	UNICO Food, Social & Coffee	Bilingual	Bahasa Spanyol & Bahasa Inggris
24	Koffie Kopi	Bilingual	Bahasa Belanda & Bahasa Indonesia
25	Warkop Titik Kumpul	Monolingual	Bahasa Indonesia

Berdasarkan Tabel 1, penamaan kafe di Kota Jambi didominasi oleh bentuk monolingual (16 kafe), dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai pilihan paling banyak digunakan, sedangkan bentuk bilingual ditemukan pada 9 kafe dan bentuk multilingual tidak ditemukan. Dari 16 kafe monolingual, delapan menggunakan bahasa Indonesia, lima menggunakan bahasa Inggris, dan sisanya masing-masing satu menggunakan bahasa Jepang,

Sanskerta, dan Bugis. Dari 9 kafe bilingual, kombinasi yang muncul meliputi bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, serta kombinasi antarbahasa asing.

Fungsi informatif pada 25 objek penelitian terwujud melalui dua strategi. Pertama, penggunaan kata yang secara eksplisit merujuk pada jenis usaha, seperti kata kopi (Simpang Kopi, Kopi Bojo, Kopi Sumber Bahagia, Sua Kopi, Koffie Kopi), coffee (Bloom, Canvas, Genta, KIND, Keyo, The Social Ground), koffie (JKOV Koffie), dan kedai/warkop (Kedai Dupa, Kedai CH, Warkop Titik Kumpul). Kata-kata ini langsung memberi tahu konsumen jenis layanan yang tersedia, sejalan dengan pandangan Landry dan Bourhis (1997) bahwa tanda bahasa di ruang publik berfungsi menyampaikan informasi mengenai identitas tempat dan layanan. Kedua, pada kafe yang nama utamanya bersifat filosofis, personal, atau abstrak seperti UNICO, D'Qaisar, Selatan, Lujan, 7 Belas, K.I.R.E.I, dan The Social Ground, fungsi informatif dipenuhi oleh frasa deskriptif tambahan, misalnya Food, Social & Coffee (UNICO), Snack & Food (D'Qaisar), dan Boardgame & Eatery (The Social Ground). Pola ini memperlihatkan bahwa semakin simbolik atau abstrak sebuah nama, semakin besar ketergantungannya pada elemen linguistik pendukung untuk tetap memenuhi fungsi informatif, sejalan dengan pandangan Polsky dan Cooper (1991) bahwa fungsi informatif memiliki dimensi strategis, bukan sekadar deskriptif. Selain identitas jenis usaha, sebagian papan nama juga menyampaikan informasi operasional dan pengelolaan, seperti keterangan Buka 24 Jam (Simpang Kopi, Titik Kumpul) dan identitas pengelola melalui frasa tambahan seperti by teanol (Simpang Kopi) dan Part of Warkopdupa (Kedai Dupa).

Fungsi simbolik pada penamaan kafe di Kota Jambi tercermin pada empat aspek. Pertama, makna sosial dikelompokkan menjadi beberapa tema, yaitu harapan dan optimisme usaha (Bloom, 7 Belas, D'Qaisar, Lujan), kebersamaan dan ruang interaksi sosial (Simpang Kopi, Sua Kopi, Genta Coffee, Titik Kumpul, ANCUA Harmoni, The Social Ground, Kedai CH, UNICO), kenyamanan dan kehangatan (Kopi Bojo, Kedai Dupa, D'Qaisar, Mangkuk.in), serta nilai personal seperti kebahagiaan (Kopi Sumber Bahagia), keramahan pelayanan (KIND), estetika (K.I.R.E.I), dan apresiasi proses (Seduh.an). Pola ini menegaskan pendapat Landry dan Bourhis (1997) bahwa tanda linguistik di ruang publik tidak bersifat netral, melainkan membawa muatan nilai yang sengaja dikonstruksi pemiliknya.

Kedua, identitas sosial dibangun melalui dua arah yang berlawanan namun sama-sama disengaja. Sejumlah kafe menegaskan identitas lokal melalui bahasa daerah, seperti “Bojo” (Jawa) pada Kopi Bojo dan “Ancua” (Minang) pada ANCUA Harmoni, sedangkan kafe seperti K.I.R.E.I, KIND, Canvas, Bloom, The Social Ground, Keyo, JKOV Koffie, Koffie Kopi, dan UNICO membangun identitas modern dan global melalui bahasa asing. Beberapa kafe (Kedai CH, Canvas, ANCUA Harmoni, Kedai Dupa) secara khusus membangun identitas sebagai ruang komunitas kreatif anak muda melalui asosiasi kegiatan diskusi, seni, dan kolaborasi. Ketiga, orientasi budaya paling jelas tercermin dari pola percampuran bahasa, misalnya Koffie Kopi (Belanda-Indonesia) yang merepresentasikan akulturasi sejarah kolonial dengan identitas nasional, serta Kopi Bojo dan ANCUA Harmoni yang menunjukkan pelestarian budaya daerah dipadukan bahasa nasional. Sebaliknya, kafe yang memilih satu bahasa asing secara penuh (Bloom, Canvas, KIND, K.I.R.E.I, The Social Ground, Keyo) menunjukkan orientasi budaya global yang dominan, sedangkan delapan kafe monolingual bahasa Indonesia menunjukkan orientasi lokal-nasional yang masih kuat bertahan.

Keempat, sikap bahasa pemilik kafe di Kota Jambi bersifat pragmatis dan strategis: bahasa Indonesia dipilih untuk membangun kedekatan emosional dan kesan akrab (Sua Kopi, Kedai Dupa, Selatan, Titik Kumpul), sementara bahasa asing dipilih untuk membangun kesan modern, profesional, atau eksklusif (KIND, Keyo, The Social Ground, K.I.R.E.I). Sikap ini konsisten dengan pandangan Holmes dan Wilson (2017) bahwa pilihan bahasa mencerminkan sikap dan identitas sosial penuturnya, sekaligus menegaskan pendapat Gorter (2006) bahwa

kehadiran bahasa asing di ruang publik umumnya menandakan orientasi global. Berbeda dengan temuan Kurniawati dan Mada (2025) di Magelang yang menunjukkan dominasi penuh bahasa Inggris, data pada penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih menjadi pilihan tunggal paling dominan (8 dari 25 kafe), yang mengindikasikan bahwa lanskap linguistik penamaan kafe di Kota Jambi tetap mempertahankan orientasi lokal yang relatif kuat sembari terbuka terhadap pengaruh bahasa global, sejalan dengan temuan Wijaya dan Savitri (2021) di Trenggalek bahwa fungsi simbolik tidak selalu bergantung pada bahasa asing, tetapi juga dapat dibangun melalui unsur budaya lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 penamaan kafe di Kota Jambi, dapat disimpulkan dua hal utama. Pertama, terkait fungsi informatif, penamaan kafe menyampaikan informasi dasar mengenai jenis usaha melalui kata seperti kopi, coffee, koffië, dan kedai/warkop, serta frasa deskriptif pendamping ketika nama bersifat filosofis atau personal, seperti Food, Social & Coffee dan Snack & Food, di samping informasi tambahan berupa jam operasional dan identitas pengelola. Kedua, terkait fungsi simbolik, ditemukan bahwa makna sosial pada penamaan kafe umumnya berpusat pada harapan dan optimisme usaha, kebersamaan/interaksi sosial, serta kenyamanan dan kehangatan; identitas sosial dibangun melalui penegasan identitas lokal melalui bahasa daerah maupun pembangunan citra modern-eksklusif melalui bahasa asing; orientasi budaya tercermin dari pola percampuran bahasa antara pelestarian budaya lokal/nasional dan keterbukaan terhadap budaya global; sedangkan pemilihan bahasa berbentuk monolingual didominasi bahasa Indonesia dan bentuk bilingual mayoritas memadukan bahasa lokal/nasional dengan bahasa asing.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penamaan kafe di Kota Jambi merupakan praktik lanskap linguistik yang tidak netral, melainkan hasil konstruksi sadar pemilik usaha yang menegosiasikan antara kebutuhan menyampaikan informasi usaha secara jelas dan keinginan membangun identitas, makna sosial, serta orientasi budaya tertentu di ruang publik. Bagi pemilik dan pengelola kafe, disarankan mempertimbangkan keseimbangan antara fungsi informatif dan simbolik dalam merancang nama usaha, misalnya menyertai nama filosofis dengan frasa deskriptif yang jelas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek pada kafe berkonsep waralaba serta cakupan wilayah di Provinsi Jambi maupun daerah lain di Sumatra untuk memperkaya perbandingan lanskap linguistik antarwilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gorter, D. (2006). *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An Introduction to Sociolinguistics*.
- Kurniawati, Y., & Mada, U. G. (2025). Lanskap Linguistik Penamaan Kedai Kopi di Magelang. 4(2), 154–162.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.).
- Polsky, N., & Cooper, R. (1991). *Fungsi Informatif Tanda Publik*.
- Shohamy, E. (2006). *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Sutrisna, I. P. G., Gena, E. B. H., & Pramesti, P. D. M. Y. (2025). Penamaan Coffee Shop di Kintamani, Bali: Kajian Lanskap Linguistik. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(01), 166–181. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5983>
- Wijaya, T., & Savitri, A. D. (2021). Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kota: Kajian Lanskap Linguistik. *Bapala*, 8(7), 57–70. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/43824>